



**Bahasa Tulis Pada Anak Kelas 1 SD Negeri 006 Pelita dengan Gangguan Disleksia  
(Kajian Psikolinguistik)**

**Nur Raudhoturrahmah<sup>a</sup>, Vira Shafina<sup>b</sup>, Pajriansyah<sup>c</sup>, Fatmawati<sup>d</sup>**

Universitas Islam Riau<sup>a-d</sup>

nurraudhoturrahmah@student.uir.ac.id<sup>a</sup>, virashafina@student.uir.ac.id<sup>b</sup>,

pajriansyah@student.uir.ac.id<sup>c</sup>, fatmawati@edu.uir.ac.id<sup>d</sup>

**Diterima: Februari 2023. Disetujui: April 2023. Dipublikasi: Juni 2023**

***Abstract***

*Dyslexia is a type of language disorder that can hinder children's language development. Dyslexia affects the brain's neurological function, which functions in language processing. Dyslexia also affects children's writing ability. The purpose of this research is to describe and explain the forms of written language in dyslexic children. This research uses a qualitative descriptive research type. The subject of this research is Fatir who is a first grade elementary school student. The material for this study comes from the documentation of the forms of written and spoken language studied. This research data collection technique through interviews, documentation and observation. The research material was analyzed through material reduction, presentation, conclusion and material review, and the results of this study were that dyslexia causes multiple disorders in the form of children's written language. These errors include writing letters upside down, skipping letters, adding letters, and replacing letters that don't match. Fatir's reverse letter is different from other dyslexic children. The letters that are often spelled backwards are b, d, k, e, a, r, h, s, p and t. Even though Fatir has a weakness in writing, he excels in listening.*

**Keywords:** *write language, dyslexia, psycholinguistics*

**Abstrak**

Disleksia merupakan salah satu jenis gangguan bahasa yang dapat menjadi penghambat perkembangan bahasa anak. Disleksia memengaruhi fungsi neurologis otak, yang berfungsi dalam pemrosesan bahasa. Disleksia juga memengaruhi kemampuan menulis anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk-bentuk bahasa tulis pada anak disleksia. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah DA yang merupakan siswa kelas satu Sekolah Dasar. Bahan kajian ini berasal dari dokumentasi bentuk bahasa tulis yang diteliti. Teknik pengumpulan data penelitian ini melalui dokumentasi dan observasi. Materi penelitian dianalisis melalui reduksi materi, penyajian, kesimpulan dan penelaahan materi, dan hasil dari penelitian ini adalah disleksia menyebabkan gangguan ganda berupa bahasa tulis anak. Kesalahan tersebut antara lain kesalahan penulisan huruf terbalik, menghilangkan huruf, menambah huruf, dan mengganti huruf yang tidak sesuai. Huruf terbalik DA berbeda dengan anak disleksia lainnya. Huruf yang sering dieja terbalik adalah b, d, k, e, a, r, h, s, p dan t. Meskipun DA memiliki kekurangan dalam menulis, dia unggul dalam mendengarkan.

**Kata Kunci:** bahasa tulis, disleksia, psikolinguistik

## 1. Pendahuluan

Kompetensi bahasa anak dapat ditemukan oleh beberapa faktor. Faktor tersebut antara lain faktor kesehatan dan faktor kecerdasan. Dari faktor ini yang memiliki dampak besar pada kemahiran berbahasa anak adalah faktor kesehatan. Faktor kesehatan sangat penting dalam kasus ini jika otak sedang mengalami gangguan, maka dapat menyebabkan kemampuan bicara anak akan melemah atau bahkan memburuk tidak bisa berbahasa sama sekali. Bentuk yang memengaruhi kemampuan untuk memperoleh dan memproses bahasa adalah gangguan disleksia. Disleksia adalah gangguan fungsi saraf otak. Penyakit ini menyebabkan kelainan pada mereka yang terkena gangguan untuk menyimbolkan huruf atau mengenali huruf. Menurut Orton (1994:3) menyatakan bahwa disleksia adalah gangguan dalam proses belajar yang ditandai dengan kesulitan membaca, menulis, atau mengeja. Ini adalah gangguan berbasis bahasa spesifik yang ditandai dengan kesulitan dalam menyimbolkan kata-kata individu dan biasanya mencerminkan keterampilan pemerosesan fonologis yang tidak memadai. Menurut Subyantoro (2013: 177) menyatakan bahwa disleksia adalah ketidakmampuan untuk mengenali huruf dan suku kata dalam bentuk tulisan. Dengan menggunakan definisi ini, terlihat bahwa anak-anak disleksia tidak dapat mengenali huruf dengan benar hanya dalam bentuk bahasa tertulis. Jika huruf berbentuk bahasa lisan, anak disleksia masih dapat mengenali atau menguasainya dengan baik.

Menulis merupakan salah satu bagian dari bahasa yang harus dikuasai anak selama pemerolehan bahasa dan perkembangan bahasa. Menurut Alek dan Achmad H.P. (2011: 106) menjelaskan bahwa Menulis adalah perbuatan menciptakan sesuatu rekaman atau informasi tentang media dengan karakter. Kemampuan menulis juga erat kaitannya dengan kemampuan memahami bentuk huruf dan cara penulisannya. Dalam menulis, ini mengacu pada kemampuan untuk menafsirkan ide, kemampuan menulis kata-kata yang diperlukan.

Dalam beberapa kasus gangguan bicara, perkembangan keterampilan tulisan menjadi terhambat. Seperti halnya dengan anak-anak yang menderita penyakit disleksia, ciri-ciri anak disleksia yang mudah dikenali adalah kelemahannya untuk menulis. Anak-anak dengan gangguan disleksia seringkali memiliki tulisan tangan yang buruk menulis tulisan terbalik, sulit untuk menulis dan mudah teralihkan perhatian konsentrasinya (Subyantoro, 2013: 193). Dalam penelitian, tepatnya Madinatul Munawaroh dan Novi Trisna Anggrayni menyebutkannya bahwa salah eja terbalik sering terjadi pada huruf yang hampir identik dengan sebuah bentuk atau gambar cermin. Huruf-huruf ini adalah b-d, p-q dan 3-E (Munawaroh dan Anggrayni, 2012: 170). Kondisi ini semakin parah ketidakmampuan anak disleksia untuk menulis kata sebagai suku kata. Menurut Orton (2014: 3) menyatakan bahwa anak disleksia mengalami kesulitan dalam berbagai hal mendeteksi atau menghitung suku kata.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul " Bahasa Tulis Pada Anak Kelas 1 SD Negeri 006 Pelita dengan Gangguan Disleksia (Kajian Psikolingusitik)". Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk-bentuk bahasa tulis untuk anak gangguan disleksia. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menambah informasi tentang kemampuan menghafal bahasa tulisan pada anak gangguan disleksia bahwa disleksia merupakan salah satu bentuk gangguan bicara yang masih jarang dikenali di muka umum.

## 2. Metodologi

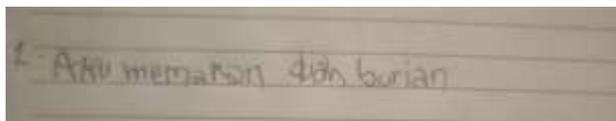
Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Dimana peneliti menjelaskan secara rinci fenomena yang berkaitan dengan bentuk bahasa tulis tentang seorang anak dengan gangguan disleksia. Penelitian dilakukan selama 2 minggu. objek Penelitian ini melibatkan seorang anak berusia 7 tahun yang berinisial DA. Sumber informasi yang mendalam kajian ini dilihat dari tiga sudut pandang, yaitu: situasi sosial, informan dan dokumen. Situasi sosial yang digunakan adalah lingkungan sekolah tempat DA bersekolah. Informan dalam penelitian ini hanya satu orang anak yaitu DA. Mengenai dokumen diambil dari dokumentasi tertulis subjek penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan observasi. Wawancara dilakukan dengan orang tua dan guru subjek penelitian. Dokumentasi yang digunakan adalah hasil pengumpulan data bahasa tertulis subjek. Penelitian ini mengamati perilaku dan kegiatan penelitian di dalam dan di luar kelas. Tentang pengumpulan data Bahasa tertulis, peneliti terlebih dahulu menyiapkan satu kalimat yang akan

dibuat topik penelitian ditentukan. Kalimat yang digunakan sesuai dengan kemampuan menulis anak seusianya. Seorang peneliti dapat memberikan kemudahan dalam pengejaan yang akan dipelajari terlebih dahulu sebelum anak disleksia menulisnya. penelitian ini digunakan oleh peneliti dengan teknik triangulasi data untuk mengontrol data yang digunakan. Sebaliknya teknik analisis data menggunakan tiga langkah yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi dan simpulan.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data yang dikumpulkan oleh peneliti, mungkin terlihat bahwa panjang huruf tidak mempengaruhi kesalahan memasukkan huruf kata-kata yang tertulis pendek. Seperti pada kalimat berikut.

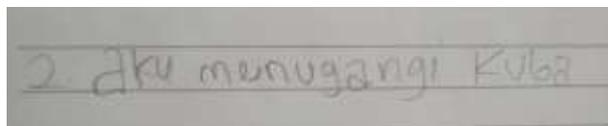
#### Penulisan Huruf Secara Terbalik



Gambar 1. Temuan Penulisan Huruf Terbalik

Pada data pertama, aku memakan buah durian. terjadi kesalahan pada kata “duah” huruf b ditulis terbalik dan pada kata “burian” huruf d ditulis terbalik. Dari semua informasi yang diterima Peneliti, huruf yang salah eja yang dominan adalah b dan d.

#### Penghilangan Huruf



Gambar 2. Temuan Penghilangan Huruf

Pada temuan kedua aku menungangi kuba, ada dua kesalahan. Kata "menungangi" menjadi "menugangi". Kata "kuda" menjadi "kuba". kata-kata yang hurufnya hilang biasanya berupa kata panjang atau kata majemuk lebih dari dua suku kata. Merujuk pada hasil wawancara dengan guru DA, tercatat Pengamatan bahwa DA sering salah mengeja kata di kelas secara utuh dan terkadang hanya huruf di tengah yang hilang.

#### Penambahan Huruf



Gambar 3. Temuan Penambahan Huruf

Pada kalimat “adiku minum susu”. Kata "adik" berubah menjadi "adiku". Penambahan sebagian huruf terjadi di akhir kata. Sebagai contoh temuan pertama, minum susu. Kata "susu" menjadi "susus".

#### Penggantian Huruf



Gambar 4. Temuan Penggantian Huruf

Pada temuan penggantian Huruf u pada kata "daun" diganti dengan huruf o. Tulisan ini mungkin disebabkan pengaruh pengucapan bahasa Jawa. Bahasa Jawa adalah bahasa ibu atau bahasa ibu dari mata pelajaran.

Berdasarkan analisis data penelitian, terdapat beberapa gejala Gangguan bicara yang terjadi pada subjek penelitian. Gangguan Bahasa termasuk huruf terbalik, penghilangan huruf, penambahan huruf dan penggantian huruf. Kesalahan Menulis huruf terbalik adalah yang paling dominan kedua Mengenal huruf terbalik adalah salah satu ciri anak disleksia. Dalam kajian Madinatul Munawaroh dan Novi Trisna Anggrayni mengatakan banyak kesalahan dalam mengidentifikasi huruf-huruf tersebut dengan bentuk yang hampir sama atau cerminannya di cermin. Abjad Ini termasuk b-d, p-q dan 3-E (Munawaroh dan Anggrayni, 2012: 170). Bertentangan dengan studi penelitian ini ternyata Menurut informasi yang dikaji peneliti, DA melakukan kesalahan kebalikan penggunaan b dan d.

Dalam bahasa tulis yang menjadi gangguan berbahasa tidak hanya masalah penulisan huruf terbalik tapi juga masalah lain seperti penghilangan huruf, penambahan huruf dan penggantian huruf. Observasi Kajian ini ternyata identik dengan isi kajian tertulis Munawaroh dan Anggrayni. Studi ini menemukan bahwa Anak-anak dengan gangguan disleksia cepat mengeja, tetapi banyak melakukan kesalahan seperti menghapus, menambah, dan mengganti huruf. Menurut Munawaroh dan Anggrayni hal tersebut terjadi akibat kesulitan untuk mengeja (Munawaroh et Anggrayni, 2012: 171).

#### **4. Simpulan**

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa setiap anak gangguan disleksia adalah individu yang unik. Masing-masing memiliki bakat berbeda dalam mengenali dan mengingat huruf. Jadi tidak bisa anak disleksia ditempatkan sejajar dengan anak disleksia lainnya. Meskipun begitu sebaliknya mereka masih memiliki ciri-ciri yang sama dalam hal-hal seperti menuliskan huruf secara terbalik, menghilangkan huruf saat menulis, menambahkan huruf saat menulis, dan mengganti huruf jika mereka lupa huruf mana yang harus ditulis. Seorang anak disleksia dengan segala keunikannya membutuhkan pengertian dari guru yang memfasilitasi pengajaran dan pembelajaran anak-anak disleksia. Guru sebaiknya lebih menitik beratkan pada tujuan tulisan anak disleksia daripada pada ketepatan tulisan huruf yang mereka gunakan. Pada penelitian ini, durasi penelitian kurang lebih dua minggu sehingga kurang mampu menjelaskan berbagai hal secara lebih detail dan kompleks mengenai fenomena yang terjadi dalam bahasa tertulis anak-anak disleksia. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya yang akan mempelajari topik serupa diharapkan lebih mampu mempelajari anak-anak disleksia dalam jangka waktu yang lebih lama. untuk mendapatkan informasi yang lebih kompleks.

#### **Daftar Pustaka**

- Alex & Achmad, H.P. (2011). Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Chaer. (2003). *Psikolinguistik: Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, S. (2012). *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Dardjowidjojo, S. (2003). *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Munawaroh, M & Anggrayni, N.T. (2008). Mengenal Tanda-Tanda Disleksia Pada Anak Usia Dini. (Online). (<http://repository.upy.ac.id/409/1/artikel%20madinatul.pdf> diunduh 3 Oktober 2016).
- Orton. (2014). *IDA Dyslexia handbook What Evry Family Should Know*, Baltimore: International Dyslexia Association